

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan saat ini harus dapat menciptakan guru-guru yang kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan guru yang kreatif dan inovatif, kelas dapat berjalan dengan kondusif dan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Guru kreatif dan inovatif dapat membuat siswa senang dalam mengikuti pembelajaran. Gejala-gejala yang dialami siswa dalam proses pembelajaran biasanya cepat jenuh dengan berbagai aspek kegiatan yang dilakukan di dalam kelas. Dengan kejenuhan yang dirasakan siswa, apakah proses pembelajaran kurang maksimal atau karena niat belajar dari peserta didik?

Fenomena pembelajaran saat ini seperti kurangnya interaksi guru dengan siswa juga dapat menyebabkan kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Seperti pembelajaran pada kelas XI MIA 3 SMA Negeri 5 Malang yang dalam proses pembelajarannya masih berpusat pada guru (*teacher oriented*).¹ Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, prestasi belajar masih rendah dilihat dari nilai rata-rata siswa yang aktif yaitu 60% pada semester ganjil dengan KKM

¹ Fitria Khasanah, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (*Students Teams Achievement Division*)". Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Volume. 18, Nomor 2, 2016, hal 49

sekolah yaitu 75%. Siswa masih belum bisa aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga aktivitas yang dilakukan siswa biasanya hanya mendengar, dan mencatat, siswa jarang dapat mengemukakan pendapat. Diskusi antar kelompok atau antar siswa sendiri juga jarang dilakukan sehingga interaksi dan komunikasi antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru masih belum dapat terjalin selama proses pembelajaran.

Kenyataan yang banyak dijumpai di sekolah selama ini adalah pembelajaran secara konvensional.² Siswa bertindak pasif atau sekedar menerima informasi dari guru sehingga siswa kurang diberikan kesempatan untuk mengembangkan bekal pembelajaran yang telah didapat. Sikap pasif siswa dalam proses pembelajaran dan sistem pembelajaran yang monoton inilah dapat berdampak juga pada hasil belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang.

Adanya sebagian siswa yang kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.³ Di kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Banguntapan Bantul ada beberapa siswa yang kurang antusias, siswa masih pasif, enggan, takut, dan malu untuk bertanya. Jika mereka diberikan kesempatan bertanya, banyak siswa yang memilih untuk tidak bertanya. Apabila ada siswa yang salah dalam menjawab atau menyampaikan sesuatu, siswa lain kurang dapat memberikan sumbangan terhadap pendapat atau respon siswa yang

² Putri Widyasari, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Biologi melalui Strategi Course Review Horey menggunakan Media Pohon Pintar pada Siswa Kelas VII E SMP N 2 Kartasura*, (Surakarta : Jurnal, 2012), hal. 3

³ Bakti Mulatsih, *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kimia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (Tgt)*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jogjakarta, 28 April 2018, hal. 107

kurang relevan atau salah tersebut. Ketika guru menerangkan materi pembelajaran, siswa hanya mendengarkan tanpa berinisiatif bertanya dan menanggapi. Dalam hal tugas, beberapa siswa kurang aktif dalam mengerjakan tugasnya, baik itu tugas kelompok maupun tugas individu. Tugas individu seperti PR (pekerjaan rumah), beberapa siswa mengatakan tidak mengerjakan PR karena alasan tidak bisa mengerjakan, belum jelas, lupa, dan sebagainya.

Oleh karena itu, guru perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang dapat membantu menyampaikan materi dan dapat menyesuaikan kemampuan serta karakteristik siswanya. Diharapkan para guru dapat menerapkan dalam proses pembelajaran di dalam kelasnya masing-masing, guna menumbuhkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.⁴ Dunia pendidikan mengalami banyak perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu sejalan dengan harapan dan tuntutan kebutuhan siswa terhadap kualitas pembelajaran yang lebih baik. Tuntutan kebutuhan seperti inilah yang mengharuskan para guru mengenal sejumlah inovasi pendidikan yang tujuannya memperbaiki strategi, metode dan teknik pembelajaran.

Pelajaran yang dipelajari anak didik sendiri tidak hanya tentang Ilmu Pengetahuan Alam maupun Pengetahuan Sosial. Tetapi anak didik, terutama anak didik Madrasah Ibtidaiyah juga diberikan pembelajaran tentang agama untuk menjadi bekalnya memperdalam ketaqwaan kepada

⁴ Hamnuri, *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 153-153

Allah SWT. Salah satu materi keagamaan yang disampaikan dalam proses belajar mengajar yaitu mata pelajaran Fiqih. Mata pelajaran Fiqih ini adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan, pengajaran, latihan menggunakan pengalaman dan pembiasaan.⁵ Mata pelajaran fiqih merupakan mata pelajaran yang berisi materi yang didapatkan dari ayat atau hadist yang tidak tegas yang bisa menerima berbagai penafsiran atau pengembangan dari suatu prinsip umum syariat.⁶ Ilmu fiqih merupakan ilmu yang dihasilkan dari dalil-dalil yang sudah terperinci.

Dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih, dibutuhkan ketekunan dan ketelatenan guru dalam mendidik siswa. Karena pembelajaran ini merupakan kunci dalam membentuk sikap siswa untuk melaksanakan ibadah secara baik dan terarah. Tetapi dalam proses pembelajaran sering terjadi hambatan yang dapat memengaruhi penyampaian materi yang membuat proses pembelajaran sendiri menjadi kurang optimal, sehingga tujuan dari pembelajaran juga tidak dapat dicapai dengan baik.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, contohnya dalam pembelajaran Fiqih dan terciptanya proses pembelajaran yang efektif maka selain

⁵ Ahmad Syaifulloh, *Pengaruh Strategi Problem Based Learning Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA. Khozinatul'ulum Blora Jawa Tengah*, Wahana Academia, Volume 3 Nomor 2, Oktober 2016, hal 122

⁶ Budi Susanto, *Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Materi Tentang Ibadah Haji Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Di Kelas V MI Muhammadiyah Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2014/2015*, Jurnal Pendidikan "Dwijaya Utama", Volume 9 Nomor 36, Agustus 2017, hal. 33

dibutuhkannya guru, juga dibutuhkan bahan ajar dan komponen lain yang mengikuti pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajar siswa melalui pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir yang menjadi satu rangkaian tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis.

Aktivitas fisik adalah siswa giat dan aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.⁷ Tanpa adanya aktivitas, proses pembelajaran tidak akan terjadi. Berkaitan dengan prinsip keaktifan, dijelaskan bahwa individu merupakan manusia yang aktif dan selalu ingin tahu.⁸ Dalam upaya peningkatan keaktifan siswa, guru juga sangat berperan dalam merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis. Cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, dan

⁷ Raehang, *Pembelajaran Aktif Sebagai Induk Pembelajaran Kooperatif*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2014, hal. 152

⁸ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2009), hal. 45

memberikan pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.⁹

Selain memperbaiki keterlibatan siswa, juga dapat dilakukan dengan meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Yaitu dengan mengenali dan membantu siswa yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka keaktifan sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu membuat pembelajaran menjadi menarik atau memberikan motivasi kepada siswa. Keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Komunikasi antara siswa dan guru dapat menjadi salah satu jalan guru mengenali keadaan siswanya. Kunci utama komunikasi di dalam kelas terletak kepada guru.

Guru harus dapat membangun mekanisme yang tepat agar komunikasi dapat terhubung dengan baik. Selain itu guru juga mampu menguasai teknik dan prinsip komunikasi dengan baik, dengan demikian apa yang disampaikan akan memberikan hasil yang optimal. Mengajar membutuhkan metode yang baik dan tepat dalam penggunaannya, karena mengajar melibatkan banyak siswa dan merupakan kegiatan yang

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 26-27

terencana. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman A.M. adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.¹⁰ Oleh karena itu fungsi metode adalah sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan semangat belajar seseorang. Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi, suasana kelas, dan mata pelajaran yang akan disampaikan. Jumlah anak juga mempengaruhi penggunaan metode.

Hal tersebut sangat dibutuhkan, karena jika metode yang digunakan atau diterapkan tepat sasaran yaitu peserta didik, hal itu yang nantinya akan mempengaruhi partisipasi dan keefektifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Salah satu dari bentuk partisipasi dan keefektifan yaitu keaktifan siswa sendiri dalam mengikuti pembelajaran.¹¹ Pembelajaran sendiri adalah agar siswa dapat menerima dengan baik apa yang telah disampaikan oleh guru, menguasai pelajaran dan dapat mengembangkannya, baik melalui bimbingan guru maupun mandiri. Penerimaan siswa dan pengembangannya sangat dipengaruhi oleh metode dan model komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswanya.

Salah satu metode pembelajaran yang ada di dunia pendidikan yaitu metode ceramah. Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan materi pelajaran kepada anak

¹⁰ A.M Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*.(Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hal. 90

¹¹ Basyiruddin Utsman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islami*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 34

didik dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan kata-kata.¹² Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah metode yang dimana guru atau pendidik menyampaikan pembelajaran kepada siswa dengan cara komunikasi menggunakan bahasa lisan. Dengan ini guru harus benar-benar menguasai materi yang diajarkan sehingga dapat disampaikan dengan baik kepada siswa.

Abu Ahmadi dan Joko Prasetya mengemukakan :

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran di mana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didiknya dilaksanakan dengan lisan oleh guru di dalam kelas. Hubungan antara guru dengan anak didiknya menggunakan bahasa lisan. Peranan guru dan murid berbeda jelas yaitu guru terutama dalam menuturkan dan menerangkan secara aktif sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru.¹³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah metode yang menggunakan lisan sebagai alat komunikasi. Guru yang menuntun jalannya pembelajaran di kelas, dan siswa mengikuti. Dengan kata lain bahwa metode ceramah ini menggunakan guru sebagai pemeran utama dalam proses pembelajar, sedangkan murid hanya mengikuti. Guru yang bersifat aktif dalam jalannya pembelajaran, sedangkan siswa bersifat pasif.

Karena dalam metode ceramah siswa cenderung pasif, maka guru sebisa mungkin mengkombinasikan metode ceramah tersebut dengan metode lain. Untuk meningkatkan keefektifan dalam metode ceramah,

¹²Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 212

¹³ *Ibid*, hal. 212

maka disamping memanfaatkan keunggulannya, juga diupayakan mengatasi kelemahannya. Karena selain menggunakan ceramah sebagai metode utama, digunakan juga metode lain dalam menunjang pembelajaran demi tercapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan metode lain yang dimasukkan kedalam metode ceramah tersebut, diharapkan dapat membantu siswa aktif dalam kegiatan belajarnya. Metode seperti inilah yang disebut dengan metode ceramah bervariasi. Ceramah bervariasi mengandung beberapa komponen atau unsur yang masing-masing bervariasi. Komponen metode ceramah bervariasi antara lain : metode, media, penampilan, dan bahan sajian.

Ceramah bervariasi juga diterapkan di MI Podorejo Sumbergempol yang merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Kecamatan Sumbergempol Tulungagung. Di sekolah ini, selain memiliki banyak prestasi di bidang akademik, mereka juga berprestasi di bidang non-akademik. Hal tersebut terlihat ketika saya melakukan magang di MI Podorejo. Pada bulan Agustus terdapat lomba-lomba yang mengharuskan sekolah mengirimkan perwakilan yaitu beberapa dari siswa MI Podorejo yang harus mengikuti lomba. Mereka membawa banyak piala yang dimana dengan piala tersebut dapat membantu mengharumkan nama sekolah.

Selain itu terdapat pembiasaan membaca yasin, asmaul husna, surat pendek, dan menghafalkan perkalian serta rumus-rumus matematika sebelum mengawali pembelajaran. Hal tersebut dapat membantu mengasah hafalan siswa. Rumus-rumus yang dihafalkan juga dapat

membantu mempermudah siswa dalam pembelajaran. Setelah jam pulang sekolah, siswa diwajibkan untuk mengikuti sholat dhuhur berjamaah. Setiap hari sabtu terdapat bakat minat yang dimana siswa dapat memilih ekstrakurikuler yang mereka kuasai sehingga dapat memperdalam bakatnya. Bakat minat di MI Podorejo sendiri sangat banyak meliputi, tenis meja, volly, catur, shalawat, khiroat, menggambar, berpidato, dan lain sebagainya. Sekolah berusaha menumbuhkan sikap siswa yang pasif, menjadi ikut aktif dalam kegiatan tersebut karena setiap siswa diwajibkan memilih satu dari sekian banyak bakat minat yang disediakan oleh sekolah.

Para guru MI Podorejo Tulungagung juga terus melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan keaktifan siswanya dalam bidang non-akademik yaitu pembelajaran di kelas. Karena dengan terbentuknya siswa yang aktif diharapkan dapat membantu proses belajar mengajar demi mencapai tujuan yang diinginkan, dapat menghasilkan muslim, muslimah atau lulusan yang berkualitas, berkompetensi dan unggul yang nantinya dapat mengamalkan nilai pendidikan dan nilai-nilai islam secara keseluruhan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan M. Jamroni, S.Pd.I salah satu guru fiqih di MI Podorejo Sumbergepol Tulungagung, anak didik di MI Podorejo Sumbergepol memiliki kepribadian yang berbeda-beda, ada

yang sangat hiperaktif, ada juga yang pendiam.¹⁴ Hal tersebut dapat disikapi dengan mengajak anak belajar dan bermain. Tidak hanya fokus terhadap pembelajaran, tetapi guru juga dapat mengadakan evaluasi pada siswa mengenai materi pembelajaran yang telah mereka terima dengan memberikan sedikit tanya jawab dengan permainan. Anak yang tadinya tegang karena berlangsungnya pembelajaran, dapat kembali menikmati pembelajaran dengan baik dan dapat berpartisipasi dalam pembelajaran itu sendiri.

Sedangkan hasil wawancara dengan Muh Fathur Rohman, S.Pd.I selaku guru Fiqih di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, menghasilkan pendapat bahwa tidak hanya satu metode saja yang digunakan dalam pembelajaran fiqih, tetapi dapat memasukkan beberapa metode.¹⁵ Dalam hal ini tidak hanya guru yang dapat berperan dalam proses pembelajaran, tetapi siswa juga dapat berpartisipasi dalam pembelajaran yang berlangsung. Dalam penerapan metode tersebut dapat dimasukkan juga beberapa hadiah yang dapat merangsang motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hadiah dalam hal ini tidak hanya dalam bentuk benda, tetapi juga dalam bentuk tambahan nilai dan lain sebagainya.

Dari Zahra salah satu murid kelas V juga mengatakan bahwa guru-guru memberikan beberapa metode berbeda dalam pembelajaran fiqih, misalnya

¹⁴ Wawancara dengan M. Jamroni, S.Pd.I Selaku Guru Fiqih Di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, Pada Tanggal 12 September 2019

¹⁵ Wawancara dengan Muh Fathur Rohman, S.Pd.I Selaku Guru Fiqih Di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, Pada Tanggal 22 November 2019

saja diberikan ceramah terlebih dahulu untuk menjelaskan materi, setelah memberikan ceramah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk tanya jawab dari siswa ke guru, atau guru ke siswa.¹⁶ Siswa yang dapat menjawab pertanyaan akan diberikan *reward* berupa tambahan nilai.

Guru juga mengkombinasikan metode ceramah dengan penugasan,¹⁷ Siswa yang cepat menyelesaikan tugas, diminta untuk maju kedepan menuliskan jawaban yang telah mereka kerjakan dibuku tulis sebelumnya. Siapa yang dapat maju dengan cepat akan diberi tambahan nilai. Setiap siswa diberi kesempatan untuk maju satu kali, dengan ini siswa yang tidak berani maju karena kalah cepat dengan teman yang lain diberikan kesempatan untuk maju kedepan kelas mengerjakan soal dan juga mendapatkan nilai tambahan.

Observasi di atas didasari oleh penelitian sebelum penelitian yang sesungguhnya. Dengan hasil yang peneliti dapat dari penelitian tersebut, peneliti berkeinginan untuk menggali lebih dalam lagi tentang upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa untuk menjadi bekal peneliti dalam meningkatkan keaktifan siswa kedepannya. Karena keaktifan siswa sendiri sangat berpengaruh pada nilai dan pengetahuan yang diperoleh. Keaktifan siswa juga dapat membantu tolak ukur guru untuk mengetahui apakah siswa sudah mengerti apa yang telah dijelaskan oleh guru.

¹⁶ Wawancara Dengan Zahra Selaku Siswa Kelas V MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, Pada Tanggal 22 November 2019

¹⁷ Observasi di Dalam Kelas V MI Podorejo Sumbergempol, Pada Tanggal 12 Oktober 2019

Berdasarkan pada konteks penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sekolah ini menarik untuk diteliti lebih jauh bagaimana upaya guru Fiqih dalam meningkatkan keaktifan siswa dengan mengambil judul **“Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Metode Ceramah Bervariasi di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan komponen metode tanya jawab dalam ceramah bervariasi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan komponen metode diskusi dalam ceramah bervariasi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana pelaksanaan komponen metode penugasan dalam ceramah bervariasi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan komponen metode tanya jawab dalam ceramah bervariasi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan komponen metode diskusi dalam ceramah bervariasi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan komponen metode penugasan dalam ceramah bervariasi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul **“Upaya guru fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui metode ceramah bervariasi di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”** ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharap dapat menambah ilmu dari penelitian sebelumnya terutama yang berkaitan dengan metode ceramah bervariasi dan keaktifan belajar siswa terutama dalam proses pembelajaran fiqih.

2. Secara Praktis

Temuan dari penelitian ini diharap dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya :

- a. Hasil penelitian ini diharap dapat menjadi bahan referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini
- b. Bagi sekolah untuk memberitahu bahwa sampai saat ini metode ceramah bervariasi bisa diolah menjadi lebih kreatif lagi dan masih layak untuk dapat diterapkan dalam menumbuhkan keaktifan siswa terutama dalam pembelajaran fiqih

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat juga untuk peserta didik agar dapat turut berperan aktif dan antusias dalam proses pembelajaran fiqih.
- d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung dapat dijadikan tambahan referensi dalam desain penelitian selanjutnya terutama dalam penelitian yang berkaitan dengan metode ceramah bervariasi untuk meningkatkan keaktifan siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Upaya

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹⁸ Upaya juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹⁹ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya adalah sesuatu hal yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa guru atau pendidik mencakup semua elemen yang ikut serta dalam mencerdaskan anak bangsa, sebagaimana dinyatakan dalam BAB I pasal 1 ayat 6 :

¹⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

¹⁹ Peter Salim Dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hal. 1187

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”²⁰

Secara terminologis guru sering diartikan sebagai seorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik.²¹ Guru adalah suatu pekerjaan yang berkedudukan sebagai tenaga professional yang khususnya pada jalur pendidikan formal dan non formal.²²

Dalam Undang-Undang RI Nomor 15 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 menyatakan : Guru sebagai pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²³ Dengan arti bahwa guru merupakan pekerja yang professional pada bidang pengajaran, yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab kepada pimpinannya secara administratif. Serta memiliki tanggung jawab besar kepada masyarakat luas terutama tanggung jawab kepada orang tua peserta didik secara moral. Guru adalah mereka yang bekerja di sekolah atau madrasah,

²⁰ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 109

²¹ Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 86

²² Ratnawilis, *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-Kanak (TK)*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 8

²³ *Ibid*, hal. 9

mengajar, membimbing, melatih para siswa agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.

3. Fiqih

Dari segi bahasa, perkataan fiqh (Indonesia: fikih) berasal dari akar kata fa, qaf, dan ha (فقه) yang berarti paham atau pengetahuan tentang sesuatu.²⁴ Fiqih secara bahasa juga berarti memahami tujuan perkataan si pembicara.²⁵ Ilmu fikih adalah ilmu yang mempelajari atau memahami syari'at dengan memusatkan perhatiannya pada perbuatan (hukum) manusia mukalaf, yaitu manusia yang berkewajiban melaksanakan hukum islam karena telah dewasa dan berakal sehat.²⁶

Ilmu fiqh adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam Sunah Nabi yang direkam dalam kitab-kitab Hadis. Dengan kata lain, ilmu fikih adalah ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad untuk diterapkan pada perbuatan manusia yang sehat akalnya yang berkewajiban melaksanakan hukum islam. Dari pengertian tersebut

²⁴ Rizal Darwis, *Fiqh Anak di Indonesia*, Jurnal Al- Ulum Volume. 10, Nomor 1, Juni 2010, hal. 121

²⁵ Muhammad Yusuf Musa, *Pengantar Studi Fikih Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2014), hal. 3

²⁶ Gibtiah, *Fikih Kontemporer*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) hal. 5

dapat ditegaskan bahwa perkataan fiqih itu menunjuk kepada pengetahuan tentang hukum-hukum agama, dan hukum-hukum syariat.

4. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar peserta didik merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar. Keaktifan adalah usaha guru dalam mengusahakan peserta didik aktif baik jasmani dan rohani. Keaktifan jasmani dan rohani meliputi : keaktifan indera, keaktifan akal, keaktifan ingatan, keaktifan emosi.²⁷

Keaktifan belajar adalah peserta didik aktif bertanya mempertanyakan dan mengemukakan gagasan dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah
- c. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk memecahkan masalah
- e. Melaksanakan diskusi kelompok
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya
- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah

²⁷ Rifai, *Penelitian Tindakan Kelas PAK*, (Sukoharjo: Bornwin's Publishing, 2016), hal.

h. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas.²⁸

5. Metode

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.²⁹

6. Ceramah Bervariasi

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dilaksanakan oleh guru. Dengan penyajian materi melalui penuturan dan penerangan lisan guru kepada siswa. Metode ini digunakan apabila pelajaran tersebut banyak mengandung hal-hal yang memerlukan penjelasan dari guru.³⁰ Dikatakan sebagai ceramah bervariasi karena di dalamnya terdapat berbagai metode lain yang mendukung seperti tanya jawab, dan diskusi.

F. Sitematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, peneliti membuat sistematika pembahasan yang berfokus dan terarah sebagai gambaran

²⁸ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 61.

²⁹ Siti Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 November 2013, hal 155

³⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hal 278

penulisan penelitian ini. Skripsi ini mempunyai enam bab. Dalam setiap bab nya memiliki pembahasan sendiri :

1. Bagian teks atau isi terdiri dari BAB I yang di dalamnya terdapat sub-bab ; konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.
2. BAB II Kajian Pustaka, dalam kajian pustaka fokus penelitian dari permasalahan satu sampai dengan permasalahan terakhir, dalam kajian pustaka peneliti juga memaparkan tentang kerangka berpikir teoritis sebagai bentuk pemikiran peneliti dalam penelitiannya.
3. BAB III Metode Penelitian, dalam metode penelitian ini peneliti akan membahas tentang metode apa yang digunakan dalam memperoleh data dan dasar penyusunan hasil dari penelitian dilapangan.
4. BAB IV Hasil Penelitian, dalam bab ini peneliti akan menyajikan deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.
5. BAB V Pembahasan, dalam bab ini berisi pembahasan tentang hasil temuan berdasarkan fokus penelitian yang ada. Dengan bab ini peneliti telah menjawab permasalahan pada fokus penelitian.
6. BAB VI Penutup, pada bagian ini akan dipaparkan tentang kesimpulan dari uraian hasil penelitian. Selanjutnya terdapat saran-saran dari peneliti berdasarkan dari hasil penelitian dilapangan.